

PENDAMPINGAN SANGGAR SENI “JOYS” MENGEMBANGKAN SENI TRADISI DALAM KONTEKS PARIWISATA DI KABUPATEN SAMOSIR

Yusnizar Heniwyat¹, Sitti Rahmah²,

¹⁾ Pendidikan Tari, Universitas Negeri
Medan

²⁾ Pendidikan Tari, Universitas Negeri
Medan

¹⁾ yusnizarheni@yahoo.com*

²⁾ rahmaiyen@yahoo.co.id

Article history

Received : February, 2022

Revised : March, 2022

Accepted : April, 2022

DOI :

Abstraksi

Sanggar seni “Joys” berada di Desa Siopat Sosor, merupakan salah satu desa di Kabupaten Samosir yang wilayahnya berada disepanjang Danau Toba, dan menjadi daerah wisata di Sumatera Utara dengan potensi budaya dan sumber daya alamnya. Dalam pengembangannya, program Desa Wisata melibatkan masyarakat sebagai pelaku dan potensi budaya, menjadi dasar dalam mewujudkan program kepariwisataan di Kabupaten Samosir. Program ini dirancang dengan melakukan penataan dalam bentuk pendampingan penciptaan karya seni baru, berdasarkan muatan lokal (seni Tradisi setempat). Dalam pelaksanaannya, diberikan penguatan keilmuan penciptaan karya seni, dengan melakukan pemetaan seni tradisi (folklore) Batak Toba, sebagai sumber penciptaan karya seni. Memberikan pelatihan dasar komposisi dan koreografi, yang menyesuaikan dengan kemasan pariwisata. Hasil dari pendampingan, terciptanya karya tari untuk konsumsi pariwisata sebagai penguatan dalam menjadikan Desa Siopat Sosor Kecamatan Pangururan sebagai Desa Wisata, dengan melibatkan sanggar Joys sebagai bagian dari pengembangan pariwisata

Kata Kunci: Pendampingan; Desa wisata; sanggar Joys

Abstract

The art studio "Joys" is located in Siopat Sosor Village, one of the villages in Samosir Regency whose territory is along Lake Toba, and has become a tourist area in North Sumatra with its cultural potential and natural resources. In its development, the Tourism Village program involves the community as actors and cultural potential, becoming the basis for realizing tourism programs in Samosir Regency. This program is designed by making arrangements in the form of assisting the creation of new works of art, based on local content (local traditional arts). In its implementation, scientific strengthening of the creation of works of art is given, by mapping the traditional art (folklore) of the Toba Batak, as a source of creating works of art. Provide basic training in composition and choreography, which adapts to tourism packaging. The result of the assistance, the creation of dance works for tourism consumption as a reinforcement in making Siopat Sosor Village, Pangururan Districts as a Tourism Village, involving Joys studio as part of tourism development

Keywords: type 3-5 keywords here, separating them with a semicolon (;) between them

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Daya tarik unsur-unsur budaya dan kearifan lokal sebagai dasar pengembangan pariwisata menjadi hal yang utama sebagai potensi kepariwisataan. Selain itu budaya lokal memiliki potensi dan peran sebagai budaya tandingan (counter culture) bagi dominasi budaya global yang dimitoskan sebagai sesuatu tidak bisa dielakkan (Fakih, 2003:5). Dengan sendirinya, pariwisata akan menjadikan budaya lokal terlestarikan dan terwariskan. Pariwisata juga menjadi peluang bagi masyarakat untuk melakukan wirausaha yang merupakan “ kegiatan yang dilakukan berdasarkan kreatifitas dalam berinovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain (Soeryanto, 2009:35).

Desa Siopat Sosor merupakan salah satu desa di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir yang lokasinya berada dipinggir Danau Toba dan dikenal sebagai daerah wisata. Memiliki potensi budaya dan sumber daya alamnya, serta memiliki beberapa sanggar yang bergerak dalam melestarikan seni tradisi Batak. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani yang mengandalkan curah hujan, dan berada diwilayah dataran tinggi dengan kontur tanah berbukit dan bergelombang. Terdapat rumah adat (rumah Bolon) yang sampai sekarang masih dihuni oleh pemiliknya sekaligus dijadikan objek wisata, selain memiliki pasir putih dipinggir danau.

Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat tetap melakukan kegiatan adat yang menjadi warisan turun temurun. Aktifitas kegiatan adat dilakukan disela-sela rutinitas bertani, yang sekaligus juga sebagai tempat mereka untuk menjalin keakraban dan pertemuan untuk membahas segala hal. Ada banyak kegiatan adat yang sampai sekarang masih dilaksanakan, seperti; adat perkawinan, adat kematian, adat kelahiran, adat masuk rumah baru, adat pengobatan, salah satunya pesta budaya Batak (Gondang Naposo), yang memunculkan seni tradisi dari masing-masing desa, dan dari desa di kabupaten disekitarnya, sebagai ungkapan rasa syukur atas segala keinginan dan harapan yang mereka dapatkan. Tampak jelas bahwa masyarakat berperan penting dan utama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan melalui pariwisata dengan pemanfaatan potensi budaya (Sunyoto Usman, 2008:56).

Selain potensi budaya, di Desa Siopat Sosor juga terdapat sanggar seni tradisi, yang mengajarkan materi Batak Toba (tari, musik), sebagai pelesatiran, pewarisan kesenian Batak Toba. salah satu sanggar yang ada yaitu sanggar “Joys New Traditional Creation Dances”. Sanggar ini telah terdaftar pada notaris sebagai komunitas seni nomor 04 tahun 2006. dan merupakan organisasi non profit yang bergerak dibidang pewarisan dan pengembangan seni tradisi. Sanggar seni tari ini memberikan ruang belajar bagi anak-anak, remaja yang ada di Kecamatan Pangururan, untuk berolah seni. Penyampaian materi tari dilaksanakan dua kali seminggu, dengan muatan keilmuan pada pemahaman budaya Batak. Hal ini dilakukan untuk memberikan penguatan dan rasa empati pada budayanya dan penguatan dalam pertunjukan. Pengajaran tentang elemen tari juga menjadi bagian dari materi, seperti pengenalan pada tata rias, rasa musik, busana, pemakaian property dan lain sebagainya.



Gambar 1: Tortor Saoan yang menjadi tarian unggulan dan menjadi trademark dari sanggar “Joys New Traditionl Creation Dances. (Dok: Perri 2020).

Dalam pengembangan seni tari, sanggar “Joys” telah melahirkan beberapa karya kreasi yang masih berpatokan pada format tradisi dan dipentaskan dalam berbagai kegiatan/event, seperti: lomba tari tradisi, dalam lomba Gondang Na poso, kegiatan pemerintahan, pariwisata dan lain sebagainya. Mereka telah banyak mendapat penghargaan dari even-even yang diikuti. Namun dari beberapa karya yang telah mereka hasilkan, secara koreografi masih banyak yang perlu di perbaiki, hal ini menyangkut dengan penguasaan dalam menempatkan elemen pendukung sebagai bagian dari keutuhan tarian. Dengan dijadikannya Samosir sebagai program nasional objek wisata, selayaknya hal ini dapat disambut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan. Karya yang diciptaan tidak hanya berdasarkan pada kemauan koeografer, tetapi tujuan dari pementasan, serta pemahaman dari budaya tradisi setempat juga menjadi catatan yang harus dipertimbangkan. Sehingga masyarakat umum, tokoh adat, tokoh agama, dapat menerima pengembangan dari karya-karya tari yang diciptakan.



Gambar 2: Sanggar “Jois” mengikuti lomba *tortor naposo*, yang diadakan Dinas Pariwisata pada bulan April 2018 dan mereka mendapatkan kategori Kreatifitas terbaik (Dok: Perri 2018)

Berkaitan dengan hal tersebut sanggar “Joys” sudah melakukan upaya mengembangkan kesenian untuk menunjang dunia kepariwisataan di Samosir. Namun yang dilakukan belum maksimal, berkaitan dengan kemampuan SDM di sanggar yang belum memanfaatkan potensi local sebagai sumber karya. Dimana potensi yang ada hanya menjadi rutinitas sebagai kegiatan adat.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dirancang model pendampingan penguatan seni budaya, melalui kegiatan pendampingan pengembangan potensi budaya Batak Toba, yang menyertakan sanggar sebagai mitra dalam mempromosikan Kab. Samosir dengan potensi budayanya. Perancangan didasarkan pada kebutuhan dalam dunia kepariwisataan, yang sekaligus sebagai penjagaan dan pewarisan budaya. Selain itu pendampingan juga didasarkan pada keberadaan Sanggar Joys, yang memberikan pelatihan seni berdasarkan kebutuhan aktifitas budaya, Guna mendukung pelaksanaan kegiatan pendampingan sanggar yang diusulkan, maka tim pendampingan telah mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana, yang menjadikan seni tradisi Batak Toba sebagai sumber dalam berkarya.

Permasalahan Mitra

Hasil identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi untuk dicari solusi oleh sanggar “Joys New Traditionl Creation Dances” Desa Siopat Sosor Kecamatan Pangururan kabupaten Samosir:

1. Pembelajaran tari hanya pada tari-tarian Batak Toba, sehingga peluang untuk lebih berkembang menjadi terbatas;
2. Ketidakmampuan pelatih dalam memahami konsep penciptaan tari, dan penguasaan pengetahuan penciptaan tari;
3. Pengembangan busana, rias wajah, dan perlengkapan pendukung-tidak sesuai dengan tema Garapan;
4. Karya yang diciptakan belum ada inovasi baru.

Solusi yang Ditawarkan

Tabel 2.1 Permasalahan dan Solusi

No	Permasalahan	Solusi	Tujuan Pemberdayaan
Seni Budaya			
1.	Materi		
	Tari tradisi Batak sebagai materi utama dalam sanggar, belum ada materi tari dari daerah lain	Pendampingan dalam penguasaan tari etnik dari luar SUMUT	Penambahan karya tari baru
	Karya yang diciptakan belum ada inovasi baru	Pendampingan penciptaan karya berdasar tari tradisi setempat	
	Banyak cerita / legenda rakyat yang belum terdokumentasi	Pendampingan dalam pendokumentasian cerita rakyat sebagai sumber	Menghasilkan naskah cerita dalam bentuk catatan sebagai sumber

			penciptaan tari/musik	karya
2.	Pelatih			
	Pengetahuan tari belum optimal	Pendampingan dengan menyiapkan pelatih dalam pengetahuan tari;	Melaksanakan pelatihan menciptakan tarian	
	Kurangnya penguasaan konsep penciptaan karya tari dan penguasaan pada elemen pendukung tarian	Mengembangkan ketrampilan mitra dengan pendampingan penciptaan dan penguasaan elemen pendukung tarian	Menghasilkan naskah konsep penciptaan tari (komposisi Tari)	
3.	Proses penciptaan tari			
	Tidak melibatkan siswa sanggar untuk berkreasi	Siswa diberikan rangsang untuk dapat berkreasi	Pemberian kegiatan pendekatan kreatif, siswa terlibat penuh dalam proses berkarya	
	Penciptaan hanya pengembangan gerak dan tidak memanfaatkan potensi tradisi sebagai sumber	Memberikan pendampingan dengan mengajarkan teknik dalam menciptakan karya tari baru	Menghasilkan satu paket kemasan karya baru tari Batak Toba dalam konteks pariwisata	

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan dilakukan selama tiga bulan dengan melakukan pelatihan untuk program pendampingan penciptaan tari tradisi Batak, Sumatra Utara. Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Anggota pengabdian meliputi anak-anak. Pendampingan dilakukan dengan tujuan menambah nilai tambah dan produksi jati diri.

Tabel 2. Tahapan kegiatan pengabdian

TAHAPAN	KEGIATAN	OUTPUT
Persiapan	Observasi awal Diskusi permasalahan Diskusi solusi	Profil Mitra Permasalahan Kesepakatan solusi
Pelaksanaan	1. Pendampingan seni budaya 2. Pelatihan tari dan pengembangan tari kreasi 3. Pelatihan ketrampilan kebutuhan pertunjukan 4. Pendokumentasian	1. Tortor Kreasi Batak Toba 2. Pertunjukan dengan kolaborasi tari, musik, cerita rakyat 3. Property dan asesoris untuk pertunjukan 4. Video pendampingan
Monitoring dan evaluasi	Evaluasi proses Evaluasi hasil	1. Deskripsi keterlaksanaan program 2. Deskripsi ketercapaian output dan luaran

PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi kegiatan

2.1.1 Prosedur Kegiatan

Pelaksanaan program pengembangan seni tradisi ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan kemampuan pelatih, anggota sanggar Joys New Traditionl Creation Dances dalam mengembangkan kreatifitasnya untuk menciptakan karya tari dan berolah seni baru tanpa meninggalkan dasar tari tradisi Batak Toba. Kegiatan pendampingan ini menitikberatkan kepada pengetahuan tentang ilmu koreografi dalam menunjang ketrampilan mitra dengan memberikan pendampingan penciptaan/penataan karya tari. Metode pelaksanaan program yang dilakukan adalah : (1) Konsep dalam ilmu komposisi (penciptaan), konsep dalam pertunjukan / pementasan, (2) Bentuk Pertunjukan (3) proses penciptaan dengan pelatihan penciptaan karya tari dan (4) pertunjukan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program pendampingan.

Secara umum kegiatan program Pengembangan Seni Tradisi ini telah mampu berkontribusi kepada mitra (sanggar Joys New Traditional creatifiti Dance”, dalam meningkatkan kreatifitas dan mewujudkan jiwa seni yang tetap mempertahankan tradisi sebagai sumber dalam proses berkarya. Kegiatan pendampingan ini menitikberatkan kepada pengetahuan dalam ilmu komposisi/penciptaan sebagai dasar dalam penciptaan karya seni, dengan memberikan pengetahuan konsep-konsep berkarya, pendataan budaya sebagai dasar penciptaan, pelatihan penyusunan karya tari melalui eksplorasi, pendampingan dan mentoring. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari Program Pengembangan Seni Tradisi yang dilaksanakan di Kabupaten Samosir. Melalui kegiatan pendampingan pengembangan seni tradisi ini, ditawarkan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan di atas dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan persiapann dengan diskusi Tim pengembangan, untuk menyusun materi yang telah didiskusikan sebelumnya pada saat melakukan observasi dari permasalahan yang ditemui. Selanjutnya disusun langkah-langkah pendampingan yaitu:

- a. Menentukan sumber dasar penciptaan karya tari (cerita rakyat, peristiwa, kehidupan sehari-hari)
- b. Penentuan jumlah peserta, penentuan ini dilakukan sesuai kapasitas yang dimiliki sanggar dan tidak menutup kemungkinan melibatkan sanggar yang berdekatan dengan desa Siopat Sesor, atau kelompok-kelompok pemuda lainnya.
- c. Memberikan sosialisasi program pengembangan Seni Tradisi bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk perogram pendampingan seni tradisi.
- d. Audensi atau pertemuan tim pengembangan seni tradisi dan LPM dengan Dinas Paiwisata Kabupaten Samosir, dan JTS Hotel Parbaba. Audiensi ini dilakukan untuk mendapatkan izin penggunaan fasilitas prasarana sebagai tempat pendampingan.

Berdasarkan hasil sosialisai, Tim Pengembangan Seni Tradisi kemudian menyusun rancangan pendampingan dengan membuat pelatihan penguatan keilmuan koreografi,

memanfaatkan sumber muatan lokal sebagai proses berkarya, sesuai dengan visi sanggar dan nama sanggar.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan penguatan pada kemampuan pengetahuan mitra (sanggar Joys New) dalam penggarapan karya tari dengan memberikan pelatihan berupa:

1. Pelatihan Dasar Konsep Penciptaan.

Pelatihan dasar penciptaan dilaksanakan pada bulan Juli 2018 setelah diskusi dengan peserta (sanggar Joys). Pada pelatihan ini tidak hanya diikuti peserta dari sanggar Joys saja, ada beberapa peserta dari kelompok /sanggar seni lain yang terlibat dalam kegiatan pelatihan ini. Proses ini dilakukan sebagai awal untuk menguatkan kemampuan mitra dalam berolah seni. Para peserta mengikuti dengan baik dan berdiskusi tentang hal-hal yang tidak diketahui, hal ini dikarenakan sebahagian besar peserta merupakan pelajar dan seniman alam.

Pada pelatihan ini diberikan konsep-konsep penciptaan berupa Penyiapan: Konsep garapan (konsep seni wisata, penggarapan yang memiliki 5 ciri), ide garapan, sumber dasar penciptaan gerak, pemilihan penari, pemilihan tempat pertunjukan.

1. Konsep garapan merupakan cara dalam membuat/menyusun karya dengan mempertimbangkan pemilihan pada pola garapan/bentuk garapan
2. Ide garapan adalah dasar dalam penciptaan karya tari yang bisa didapat dari mana saja sesuai dengan karya yang mau diciptakan. Dalam pelatihan ini, ide garapan berupa cerita rakyat masyarakat Batak Toba tentang kejadian Danau Toba. Cerita ini menjadi dasar dalam penyusunan koreografi dengan memanfaatkan idiom-idiom tradisi. Penguatan cawan sebagai property sangat menunjang perwujudan karya, yang dipadu dengan legenda munculya danau toba. Property cawan merupakan property yang daulunya dipakai sebagai tempat/wadah bagi sibaso dalam mengobati orang sakit. Selanjutnya cawan digunakan dalam pertunjukan Opera Batak untuk menunjukkan sisi akrobatiknya dengan menari menggunakan 7 cawan.
3. Sumber penciptaan

Diskusi tentang sumber garapan dilakukan untuk menemukan pola garapan karya tari yang akan diciptakan. Berdasarkan diskusi bersama mitra, diambil kesepakatan untuk kisah DanauToba menjadi karya tari. Didalam penuangan karya tari ini dimunculkan berbagai kegiatan masyarakat Batak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan bersama. Kemunculan legenda Samosir, Toba, Putri Ikan sebagai tokoh utama menguatkan karakter tarian yang dikemas. Penonjolan cawan menguatkan isi cerita tanpa meninggalkan keasi dan tradisi Batak Toba. ng setia mendampingi. Pola garapan kelompok menjadi alternatif ide karya dengan suasana yang mau dibangun seperti gembira, konflik, galau, dan sedih, dimunculkan untuk menyampaikan bagaimana kisah dari hilangnya sebuah janji, kepercayaan yang menjadi kehancuran. Perasaan yang ada pada semua orang, coba untuk diwujudkan melalui tubuh manusia sebagai media kehendak. Semua ini akan disampaikan dengan gerak yang diolah, disusun sebagai media ekspresi penyampaian perasaan.

2. Pelatihan Penciptaan karya tari

Pada tahapan ini, mitra diberikan penguasaan pada kemampuan dalam mengembangkan pola-pola gerak bersumber pada pola gerak tradisi seperti gerak kaki (urdot), gerak sombah, gerak mangaliat, gerak embas, dan lain sebagainya. sanggar Joys sebagai mitra pendampingan dalam penguasaan perbendaharaan dan teknik gerak tradisi sangatlah kuat. Hal ini dikarenakan, menari/manortor sudah menjadi tradisi keseharian yang selalu ada pada setiap aktifitas mereka. sehingga rasa dalam manortor cukup mereka dapatakan dan ekspresikan. Hal ini menjadi keuntungan dalam penuangan motif-motif gerak dalam suasana untuk pengutan karakter yang diungkapkan. Namun tetap diberikan penguasaan dalam pengembangan karya yang diberikan berupa:

Eksplorasi : Eksplorasi merupakan tahap awal pencarian ide dasar yang dilakukan oleh setiap penata dalam menciptakan sebuah karya. Eksplorasi berupa gagasan konseptual maupun pencarian perbendaharaan gerakan-gerakan bahasa tubuh yang memungkinkan untuk mengusung ide dasar yang telah dipilih. Melalui eksplorasi dari penata maupun para penari, diharapkan karya tari yang dihasilkan dapat lebih diresapi dan bermakna

- 1) Eksplorasi sangat diperlukan dalam mewujudkan ide dalam penggarapan setiap tari, tidak terkecuali dalam penggarapan karya *tortor saoran* ini. Penata tari melakukan eksplorasi gerak berdasarkan gerakan yang dilakukan oleh *si baso* ketika melakukan proses penyembuhan, dan juga gerakan yang dilakukan pihak keluarga dari yang sakit. Pengolahan gerak-gerak yang bersumber dari pola gerak asli menjadi satu tantangan yang menarik bagi penata, karena suasana mistis sangat sulit didapat, sehingga diperlukan penghayatan yang lebih dalam oleh penari untuk dapat dirasakan, agar tercapai yang diinginkan penata.



Gambar 3: Latihan musik iringan tortor cawan

- 2) Improvisasi: Berupa pengujian dan pelaksanaan dari perbendaharaan gerak-gerak yang telah di inventarisir secara bebas menuju pencarian tanpa batas hingga sampai pada penemuan gerak-gerak dan bentuk penyajian yang dikehendaki, yang kemudian menjadi titik tolak sekaligus pegangan bagi proses selanjutnya. “Tortor Saoan.” merupakan karya tari, dimana gerak-geraknya berangkat dari perbendaharaan gerakan-gerakan tari Batak

Toba. Sumber gerak tari tradisi tersebut telah dikembangkan melalui pemakaian property *saoan*, yang divariasikan dengan gerak-gerak baru hasil eksplorasi, Sehingga menghasilkan gerakan-gerakan yang dinamis, energik, dan artistik.

Ekspresi emosional penari menempati posisi yang utama dalam penghayatan terhadap gerak-gerak yang dilakukan, sehingga gerakan yang dilakukan menjadi “tidak kering”. Penekanan ini menjadi penting, karena akan memperjelas alur komunikasi antara penari dan penonton sebagai penikmat, sehingga suasana pertunjukan menjadi terbina dengan sebaik-baiknya

3) Evaluasi Dan Pemantapan

Setiap karya yang dihasilkan, sebelum dipentaskan terlebih dahulu dilakukan evaluasi bagian per bagian, baik untuk materi tari (gerak, isi, konsep) maupun materi dari pendukung tari (musik, pentas, dekorasi, pakaian). Bentuk garapan penyajian yang telah disepakati ini terus menerus diperhalus, dimantapkan dan di evaluasi secara berkala, hingga mencapai pada tahap kesempurnaan. Evaluasi harus dilakukan tidak hanya oleh penata saja, namun diminta pada orang lain (seniman tari) dalam hal ini Bapak Togi selaku seniman Batak yang paham dengan tortor adat dan konsep dalam berkarya. Validasi dalam mengevaluasi karya dimaksudkan sebagai upaya lebih menyempurnakan karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep dari penciptaannya.

Dalam penggarapan karya tari untuk kemasan wisata ini, evaluasi dilakukan terutama pada penguatan teknik-teknik gerak baru di luar teknik tradisi Batak Toba. Banyak pola-pola baru untuk memunculkan ekspresi dari ktradisiannya, sehingga diperlukan latihan yang berulang pada beberapa motif gerak yang menjadi kesulitan bagi peserta/mitra, yang selama ini terfokus pada pola gerak tradisi. Selain itu, busana sebagai penunjang juga menjadi evaluasi yang diberikan guna kesempurnaan dari garapan. Busana yang dipakai tidak hanya penggunaan ulos seperti yang digunakan dalam manortor adat, tetapi ulos dimodifikasai dengan asesoris dan warna yang menonjolkan warna Batak, namun warna gelap yang biasa pada ulos menjadi kekuatan dalam busana.

Iringan tari dengan gondang yang dimainkan oleh anak-anak, menjadi kekuatan dan aktraksi yang menarik, sehingga kesatuan tari, musik, busana, property menjadi keunggulan dalam karya tari dengan kemasan wisata.

Dalam proses praktek penciptaan karya seni, Tim Pengembangan Seni Tradisi bekerjasama dengan kelompok masyarakat selain dengan Sanggar Joys sebagai mitra pendampingan. Kerjasama dilakukan dengan Dinas Pariwisata sebagai lembaga pemerintah yang berkewenangan dalam mengembangkan kepariwisataan. Dengan dukungan dari Dinas Pariwisata, keterlaksanaan program dapat disandingkan dengan program Dinas yang tentunya menjadi kekuatan bagi mitra untuk mempertunjukkan dan menginformasikan hasil kreatifitas mereka. selain itu bagi dinas pariwisata, adanya program pendampingan dengan hasil karya menjadi satu materi dalam paket tujuan pariwisata.

3. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan proses akhir dari sebuah penciptaan. Pertunjukan adalah pengkomunikasian, penginformasian dari karya yang telah dihasilkan kepada masyarakat

luas, agar dapat diapresiasi. Karya tersebut kini telah menjadi bagian dari masyarakat luas, dan masyarakat penonton kesenian berhak menilai dari proses berkesenian yang diciptakan. Hasil karya pendampingan berupa tari kreasi yang disertakan dalam kegiatan gondang Naposo dan menjadi peserta terbaik dalam perlombaan gondang naposo.

Perlombaan Gondang Naposo merupakan even tahunan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, sebagai upaya penarik jumlah wisatawan yang sekaligus juga sebagai pelestarian budaya



Gambar 4: Mitra (sanggar Joys) mengikuti lomba tortor dalam acara *Gondang Naposo*



Gambar 5; Proses pendampingan dengan pelatihan tari kreasi



Gambar 5. Photo bersama tim LPM dengan peserta Sanggar Joys New Dance Kreation Panguruan.

KESIMPULAN

Program Pendampingan Sanggar Seni “Joys” Mengembangkan Seni Tradisi dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Samosir merupakan kegiatan yang mampu berkontribusi, meningkatkan pengetahuan dan kreativitas sanggar dalam memanfaatkan budaya sebagai bahan/sumber dalam proses berkarya.

Berdasarkan laporan kegiatan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa kesimpulan yang bisa dihasilkan.

1. Kegiatan pelatihan Pendampingan Program Pengembangan Seni Tradisi Menuju Desa Wisata di Siopat Sosor Kab. Samosir mampu meningkatkan pengetahuan sanggar Joys dalam berkarya.
2. Program Seni Tradisi Menuju Desa Wisata di Siopat Sosor Kab. Samosir dengan sanggar Joys sebagai mitra, dapat dijadikan sebagai contoh untuk sanggar/kelompok-kelompok seni lainnya dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Samosir.
3. Kegiatan Pengabdian ini telah mampu meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Eddy Soeryanto. 2009. *“Entrepreneurship, Menjadi Pebisnis Ulung”*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Fakih, Mansour. 2003. *Bebas Dari Neoliberalisme*, Yogyakarta: Insist Press.

Sunyoto Usman. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.